

ANALISIS FAKTOR PERSEPSI KERENTANAN IBU TERHADAP PEMANFAATAN KELAS IBU HAMIL DI PUSKESMAS GAYAMSARI KOTA SEMARANG

Celica Triulfah Maharani, Ayun Sriatmi, Antono Suryoputro

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: celicatriulfa@gmail.com

Abstract: Semarang city ranks in top 3 of maternal mortality case rate in Central Java province, with the highest occurrence during 2017 has been found in Gayamsari health center. It is known that the government has a program called Kelas Ibu Hamil (KIH) or pregnancy class as an effort to reduce mortality rate, but it still lacks attendance of said mothers. This study aims to analyze the mothers perceived susceptibility towards utilization of pregnancy class. This study is a qualitative study using a depth interview method to 12 informants. The result shows that 4 respondents have risk factors for pregnancy. But not all the respondents will attending the pregnancy class. Another factors were found that there was a connection with mother's lack of understanding about pregnancy class toward their attending in pregnancy class. And few mothers still constrained to attend due to their schedule work. It is expected that health centers should make anticipation such as giving initial information about pregnancy class to mother and need to adjust the schedule of pregnancy class to mother, thus increasing pregnancy class attendance.

Keywords : Maternal Mortality, Pregnancy Class, Perceived Susceptibility, Use of Health Services

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan permasalahan kesehatan di Indonesia terkait ibu dan anak yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sendiri merupakan salah satu target dalam tujuan pembangunan SDGs.¹ Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, hingga nifas atau pengelolaannya, bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Tingginya AKI merupakan indikator keberhasilan dari upaya kesehatan ibu.²

Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) di tahun 2015 Angka Kematian Ibu di Indonesia yakni 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih cukup tinggi dari target di tahun 2015 yakni 126 per 100.000 kelahiran hidup.³ Di provinsi Jawa Tengah, Angka Kematian Ibu tahun 2016 sebesar 109,65 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini dianggap masih menjadi permasalahan kesehatan ibu dan anak yang belum bisa terselesaikan di provinsi Jawa Tengah.⁴

Kota Semarang di tahun 2016 menduduki 3 tertinggi kasus kematian ibu se-provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 32 kasus.⁴ Sedangkan pada tahun 2017 jumlah kasus kematian ibu di kota Semarang mengalami penurunan menjadi 23 kasus (88/100.000 KH) namun angka ini masih diatas target yang ditetapkan SDG's yaitu 70/100.000 KH.⁵ Diketahui Puskesmas Gayamsari merupakan puskesmas dengan jumlah kematian ibu tertinggi di tahun 2017 yaitu sebanyak 3 kasus. Selain itu diketahui bahwa

puskesmas Gayamsari belum memenuhi cakupan K4.

Untuk mempercepat penurunan AKI, pemerintah mengupayakan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu dan keluarga. Dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ini diharapkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan selama kehamilan menjadi meningkat. Program yang untuk mendukung langkah tersebut adalah Kelas Ibu Hamil.

Kelas Ibu Hamil merupakan salah satu pendekatan *antenatal care* yaitu melalui pendidikan prenatal. Kelas Ibu Hamil menjadi sarana belajar kelompok tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas, dan perawatan bayi baru lahir melalui praktek dengan menggunakan Buku KIA.⁶

Di kota Semarang sendiri hingga tahun 2017 sudah 37 puskesmas yang melaksanakan program Kelas Ibu Hamil. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, total jumlah Kelas Ibu Hamil di tahun 2017 sebanyak 271 kelas yang tersebar di 37 puskesmas yang ada.

Puskesmas Gayamsari merupakan salah satu puskesmas di kota Semarang yang sudah menjalankan program kelas Ibu Hamil sejak tahun 2011. Namun diduga pelaksanaannya belum optimal ditandai dengan keikutsertaan ibu di Kelas Ibu Hamil yang masih rendah. Hingga tahun 2017 di puskesmas Gayamsari masih menjadi penyumbang AKI di kota Semarang. Selain itu puskesmas Gayamsari termasuk salah satu dari 18 puskesmas di

kota Semarang yang belum memenuhi cakupan K4.

Menurut teori *Health Belief Model*, seseorang akan memutuskan untuk melakukan perilaku kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh persepsi kerentanan. Perilaku yang dirasa dapat mengurangi kerentanan tersebut cenderung akan dilakukan oleh individu yang merasa rentan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat perilaku ibu dalam memanfaatkan program Kelas Ibu Hamil ditinjau dari persepsi kerentanan ibu terhadap kondisi kehamilannya.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek yang akan diteliti adalah pemanfaatan Kelas Ibu Hamil dilihat dari variabel persepsi kerentanan ibu terhadap kondisi kehamilannya. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan utama adalah seluruh ibu hamil. Sedangkan informan triangulasi adalah bidan koordinator KIA puskesmas dan gasurkes. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

Hasil dan Pembahasan **Persepsi Kerentanan Ibu Terhadap Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil**

Persepsi kerentanan mengacu kepada penilaian subjektif individu tentang risiko penyakit terhadap masalah kesehatan. Dalam hal ini, persepsi kerentanan yang dimiliki ibu merupakan penilaian ibu terhadap kondisi kehamilannya yang termasuk rentan atau tidak. Kerentanan yang dirasakan akan menjadi dorongan kuat bagi

seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat. Semakin besar kerentanan/risiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa sebagian ibu hamil merasakan kondisi kehamilannya rentan/berisiko. Beberapa ibu yang merasa kehamilannya rentan disebabkan oleh usia mereka yang terlalu tua untuk hamil (≥ 40 tahun). Berdasarkan wawancara, alasan mereka tetap hamil di usia yang sudah tua diantaranya karena riwayat kehamilan yang sebelumnya selalu gagal sehingga ibu masih ingin berusaha untuk memiliki anak walaupun umurnya sudah memasuki risiko. Selain itu ada juga ibu yang mengaku baru menikah di usia yang cukup tua dan memang berkeinginan untuk memiliki anak. Alasan lainnya adalah ibu terlambat melakukan KB dan kehamilan baru diketahui setelah usia kandungan sudah 2 bulan. Adapun beberapa keluhan yang sering dirasakan ibu terkait hamil pada usia tua, antara lain ibu sering merasa kelelahan setelah melakukan aktivitas walau intensitasnya sedikit, dan seringkali kaki terasa linu dan bengkak apabila berjalan kaki terlalu lama.

Selain itu, didapatkan pula ibu yang merasa kehamilannya rentan disebabkan karena adanya riwayat penyakit yang diderita ibu, yaitu HIV. Berdasarkan wawancara, ibu baru mengetahui adanya penyakit tersebut saat usia kehamilan sudah 5 bulan. Semenjak itu, ibu mengonsumsi obat anti-HIV untuk mengurangi risiko janin dalam kandungannya tertular penyakit tersebut. Ibu juga sudah merencanakan untuk melakukan operasi *Caesar* sebagai salah satu

intervensi tertularnya bayi terhadap penyakit tersebut. Adapun keluhan yang sering dirasakan ibu antara lain, perut terasa kencang-kencang.

Dari 4 orang ibu hamil yang merasa kehamilannya rentan, hanya 1 ibu yang mengaku berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil. Didapatkan 2 orang ibu mengaku terkendala hadir di Kelas Ibu Hamil dikarenakan jadwal penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil yang bertepatan dengan jadwal ia masuk kerja. Meski demikian, mereka mengaku ingin ikut berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil karena ingin mengikuti kegiatan senamnya. Begitu pun dengan ibu yang sudah berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil. Dalam hal ini, perilaku ibu memanfaatkan Kelas Ibu Hamil didorong oleh adanya keinginan ibu untuk mengurangi keluhan yang dirasa seperti kaki pegal, terasa linu dan bengkak. Kegiatan senam yang ada di Kelas Ibu Hamil dirasa dapat membuat fisik ibu lebih sehat, membuat janin lebih rileks dan aktif, dan bisa memperlancar proses kelahiran nantinya. Seorang ibu menambahkan, dengan mengikuti Kelas Ibu Hamil ibu banyak mendapat informasi diantaranya materi tentang risiko-risiko kehamilan yang dirasa dapat membantu ibu dalam menghadapi kehamilannya yang berisiko.

Namun, didapatkan seorang ibu yang sama sekali tidak minat untuk berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil. Menurut persepsinya, Kelas Ibu Hamil diselenggarakan hanya untuk kegiatan senam saja dan menurutnya senam itu tidak penting, asalkan ibu sudah beraktivitas dirumah dirasa sudah cukup. Alasan lain dari ibu antara lain waktu pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di pagi hari dirasa tidak pas, karena pagi hari sudah banyak kegiatan yang harus dilakukan ibu seperti

membersihkan rumah dan membantu suami berjualan, sehingga ibu merasa tidak punya waktu untuk mengikuti kegiatan semacam itu.

Dalam hal ini, keputusan ibu untuk tidak mengikuti Kelas Ibu Hamil salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terkait Kelas Ibu Hamil yang dianggap sebatas untuk melakukan senam. Padahal, senam bukan kegiatan utamanya melainkan hanya kegiatan tambahan. Kelas Ibu Hamil diutamakan untuk memberikan informasi kehamilan, bahaya kehamilan, risiko kehamilan dan lain-lain yang bisa meningkatkan pengetahuan ibu sehingga ibu bisa lebih waspada terhadap kondisinya. Apabila ibu memiliki pengetahuan awal yang demikian tentang Kelas Ibu Hamil, kemungkinan besar ibu berminat untuk berpartisipasi mengingat kondisi ibu ini termasuk dalam kehamilan berisiko. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gitalia (2012), menunjukkan bahwa kelompok ibu yang mendapat informasi awal tentang Kelas Ibu Hamil lebih berisiko untuk berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak mendapatkan informasi.⁸

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenstock bahwa seseorang akan merubah perilakunya berfokus pada persepsi dan kepercayaan terhadap suatu penyakit. Persepsi dan kepercayaan tersebut akan mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan yang dirasa baik untuk dirinya. Salah satu persepsi yang mendorong individu untuk merubah perilakunya adalah persepsi kerentanan. Individu yang merasa rentan/berisiko terhadap suatu penyakit cenderung untuk mencari tindakan yang dapat menghindari

dirinya dari penyakit tersebut, atau yang dapat mengurangi kerentanan yang dirasakan.⁷

Penelitian ini menunjukkan ibu hamil yang merasa dirinya rentan terhadap kehamilannya tidak semuanya akan berpartisipasi di Kelas Ibu Hamil. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu yang masih kurang tentang Kelas Ibu Hamil dan waktu kegiatan yang bertepatan dengan hari kerja. Dalam hal ini memang Kelas Ibu Hamil tidak secara langsung dapat mengurangi risiko yang dimiliki ibu. Namun, setidaknya dengan mengikuti Kelas Ibu Hamil ibu mendapat informasi sehingga ibu menjadi tahu bagaimana menghadapi kehamilan yang berisiko. Dampak selanjutnya ibu hamil menjadi rutin memeriksakan kehamilannya di fasilitas kesehatan.

Penelitian lain mengenai persepsi kerentanan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan dilakukan Puri (2016) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh antara persepsi kerentanan dan kelengkapan status imunisasi. Ibu yang merasa anaknya rentan terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi akan melakukan tindakan pencegahan dengan vaksin dan sebaliknya.⁹ Penelitian Wakhida (2016) yang mengungkapkan bahwa ada persepsi kerentanan dan penggunaan VCT. Ibu hamil yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi tentang penyakit HIV/AIDS akan meningkatkan penggunaan VCT.¹⁰ Penelitian Indrian (2014) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan persepsi tentang kerentanan penyakit dengan pelayanan kesehatan pada health belief model.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan penyakit meningkat maka pelayanan

kesehatan pada *health belief model* akan meningkat.

Kesimpulan

Tidak semua ibu yang memiliki persepsi rentan pada kehamilannya ternyata akan memanfaatkan Kelas Ibu Hamil. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah pengetahuan ibu terkait informasi awal Kelas Ibu Hamil yang masih awam dan jadwal penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil yang bertepatan dengan ibu bekerja. Padahal seyogyanya ibu hamil yang berisiko memerlukan edukasi tentang risiko-risiko kehamilan secara mendalam yang bisa didapat di Kelas Ibu Hamil

Saran

1. Bagi Puskesmas
 - a. Puskesmas perlu memberikan informasi awal tentang Kelas Ibu Hamil. Hal tersebut bisa dilakukan oleh bidan puskesmas yang memeriksa ibu saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilan, atau dilakukan oleh gasurkes yang bertugas melakukan kunjungan rumah ibu hamil.
 - b. Puskesmas perlu melakukan penjadwalan ulan penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil supaya semua ibu bisa hadir mengikuti Kelas Ibu Hamil.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan dukungan kepada ibu bisa dilakukan dengan mengingatkan ibu bila ada kegiatan/program terkait kesehatan ibu hamil seperti posyandu, Kelas Ibu Hamil, atau pemeriksaan antenatal.

Daftar Pustaka

1. Ermalena. Indikator Kesehatan SDG's di Indonesia. Diskusi Panel: Pengendalian Tembakau dan Tujuan Pembangunan Indonesia. 2017.
2. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI. Laporan Kinerja Ditjen Bina Gizi Dan Kia Tahun 2015. Jakarta; 2016.
3. Didik Budijanto drh, Hardhana B, Yudianto M, drg Titi Soenardi Ms, Dalam Negeri K, Pusat Statistik B, et al. Data and Information Indonesia Health Profile 2016. Yoeyoen Aryantin Indrayani SDs; B B Sigit; Sinin [Internet]. 2016;168. Available from: [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20smaller%20size%20-%20web.pdf)
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. 2016;3511351(24):47-83.
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Laporan Tahunan Bidang Kesehatan Masyarakat Tahun 2017. 2017.
6. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. Pedoman Kelas Ibu Hamil. Jakarta; 2011.
7. Rosenstock I. The Health Belief Model and Preventive Health Behaviour. Health Educ Monogr [Internet]; 1974. 2(4), 354-86.
8. Budi G. Peran Kelas Ibu Hamil Terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kelurahan Tengah, Kramatjati Jakarta Timur Tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
9. Puri, YE. Pengaruh Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Ditinjau dengan Health Belief Model terhadap Kelengkapan Status Imunisasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2016.
10. Wakhida. Health Belief Model Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan VCT Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Malang. Universitas Sebelas Maret; 2016.
11. Indrian, PT. Hubungan Persepsi Kerentanan Penyakit dan Keseriusan Penyakit dengan Pelayanan Kesehatan Pada Health Belief Model. Unversitas Sebelas Maret; 2014.